

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

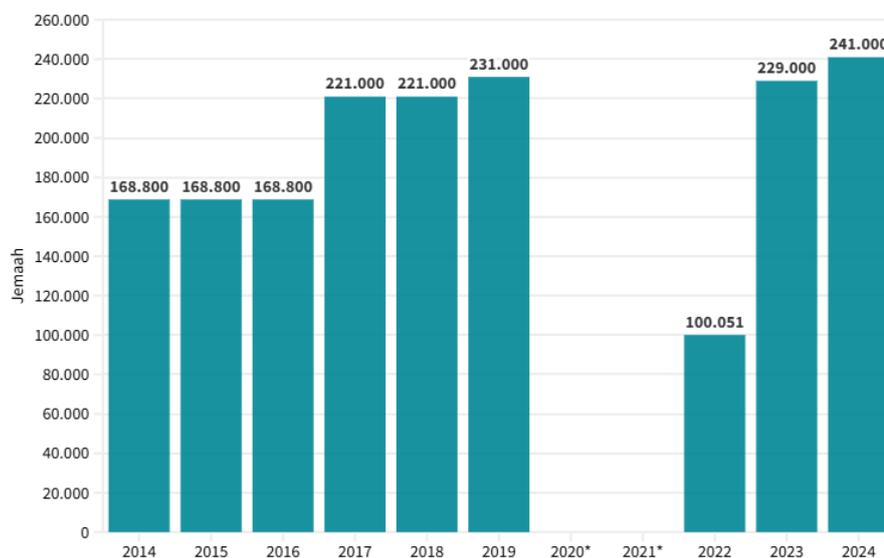
### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) merupakan inisiatif penting dalam upaya meningkatkan mutu layanan pada pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Di tengah meningkatnya jumlah jemaah haji dan umrah di Indonesia setiap tahunnya, kebutuhan akan pembimbing yang profesional dan berkompeten pun semakin besar. Pembimbing yang telah tersertifikasi dinilai lebih terpercaya dan memiliki kapasitas yang baik dalam menyampaikan informasi serta memberikan bimbingan kepada jemaah, agar pelaksanaan ibadah berjalan dengan baik dan sesuai syariat Islam. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyeru manusia agar berhaji, dan dalam pelaksanaannya, semua pihak harus berkomitmen melayani tamu-tamu Allah dengan baik (Q.S Al-Hajj 27-29).

Penyelenggaraan ibadah haji adalah sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga perlu adanya regulasi yang jelas dari pemerintah. Di Indonesia, ketentuan mengenai penyelenggaraan ibadah haji tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019. Undang-undang tersebut mengatur bahwa pelaksanaan haji mencakup tiga aspek utama, yaitu pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi jemaah haji. Secara umum, pelaksanaan ibadah haji merupakan suatu proses pengelolaan yang meliputi pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi jemaah haji, yang bertujuan mewujudkan penyelenggaraan secara profesional dengan mengutamakan

kepentingan jemaah serta memberikan pelayanan optimal agar mereka dapat menunaikan ibadah haji sesuai tuntunan ajaran Islam. (UU No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji). Dan Secara keseluruhan, penyelenggaraan haji dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan pengelolaan yang bertujuan untuk memberikan pembinaan, layanan, serta perlindungan secara optimal kepada jemaah. Tujuan utama dari pengelolaan ini adalah mewujudkan pelaksanaan ibadah haji yang profesional, berorientasi pada kepentingan jemaah, serta memastikan mereka dapat menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Agar lebih jelas mengenai pelaksanaan haji di Indonesia, Berikut data grafik jumlah kuota haji di Indonesia dari tahun 2014-2024.

**Jumlah Kuota Haji Indonesia**  
(2014-2024)



Sumber: Kemenag  
\*tidak ada penyelenggaraan haji

**Gambar 1. 1 Data Jumlah Kouta Haji Indonesia Dari Tahun 2014-2024**

Gambar 1.1 memperlihatkan variasi jumlah kuota haji Indonesia dari tahun 2014 hingga 2024. Pada tahun 2014 hingga 2016, jumlah kuota haji cenderung stabil, yaitu sekitar 168.800 jemaah. Mulai tahun 2017, terjadi lonjakan signifikan menjadi 221.000 jemaah dan berlanjut pada tahun 2018. Kenaikan ini terus berlanjut hingga tahun 2019 dengan kuota mencapai 231.000 jemaah. Akan tetapi, pelaksanaan ibadah haji pada tahun 2020 dan 2021 ditiadakan karena adanya pandemi *COVID-19*, yang menjadi tantangan besar dalam penyelenggaraan haji secara global. Setelah pandemi mereda, tahun 2022 kuota kembali dibuka namun terbatas, hanya sebanyak 100.051 jemaah, yang kemungkinan disebabkan oleh kebijakan pembatasan kesehatan dan upaya mitigasi. Kemudian, pada tahun 2023, kuota kembali melonjak menjadi 229.000 jemaah, mendekati jumlah sebelum pandemi. Puncaknya, pada tahun 2024, kuota mencapai angka tertinggi selama satu dekade terakhir, yaitu 241.000 jemaah. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah jemaah haji Indonesia.

Seiring dengan peningkatan jumlah penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia setiap tahun, dibutuhkan persiapan yang semakin optimal dalam setiap aspek pendukung. Salah satu komponen penting dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan pelatihan haji, khususnya kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah (SPMHU), adalah pengorganisasian yang baik dan terstruktur. Pengorganisasian yang efektif menjadi kunci dalam memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pengorganisasian yang dimaksud mencakup aspek pengelolaan sumber daya manusia, pengaturan jadwal kegiatan, koordinasi antar

panitia dan peserta, pembagian tugas yang jelas, serta kelancaran komunikasi selama program berlangsung. Robbins dan Coulter (2018) Pengorganisasian dapat dipahami sebagai proses merancang struktur organisasi yang mencakup pembagian tugas, pelimpahan wewenang, serta koordinasi berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Hasibuan (2019), pengorganisasian merupakan proses menetapkan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai aktivitas, disertai penetapan wewenang dan tanggung jawab, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal. Sementara itu, Sutrisno (2017) menegaskan bahwa pengorganisasian tidak hanya terbatas pada struktur formal, tetapi juga mencakup pembentukan dan pemeliharaan dinamika komunikasi serta kerja sama antar individu. Dengan kata lain, pengorganisasian yang efektif bukan sekadar menentukan siapa mengerjakan apa, melainkan juga memastikan adanya kolaborasi dalam sistem yang mendukung tercapainya tujuan bersama..

Kepuasan peserta menjadi salah satu tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan suatu program pelatihan. Kotler dan Keller (2017) menjelaskan bahwa kepuasan adalah perasaan positif atau negatif yang muncul setelah seseorang membandingkan kinerja atau hasil yang diperoleh dengan harapannya. Menurut Tjiptono (2018), kepuasan peserta pelatihan merupakan keadaan psikologis yang terbentuk setelah menjalani proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap mutu layanan, interaksi dengan instruktur, serta efektivitas penyampaian materi. Sementara itu, Lupiyoadi (2020) menyebutkan bahwa kepuasan peserta pelatihan dapat diukur melalui berbagai aspek, seperti ketepatan jadwal pelaksanaan, kejelasan materi, kemampuan fasilitator, dan kesiapan fasilitas

pendukung. Seluruh faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pengorganisasian yang dilakukan oleh panitia penyelenggara.

Sejumlah studi terdahulu mengungkapkan bahwa pengorganisasian berkontribusi secara positif terhadap tingkat kepuasan peserta pelatihan. Wahyuni (2020) menemukan bahwa struktur dan pengelolaan yang baik dalam pelatihan di Balai Latihan Kerja berdampak signifikan terhadap kepuasan peserta. Penelitian Ramadhani dan Fitriani (2021) juga membuktikan bahwa efektivitas pelatihan sangat ditentukan oleh kejelasan alur dan koordinasi antar pelaksana. Selanjutnya, Siregar dan Zulkarnain (2019) mengungkapkan bahwa pembagian peran yang jelas dan sistem kerja yang terorganisir meningkatkan kenyamanan dan kepuasan peserta pelatihan manajerial di lingkungan instansi pemerintah. Penelitian oleh Kusumawati dan Pramudito (2022) dalam konteks pelatihan guru juga menunjukkan bahwa penyusunan program yang rapi dan terstruktur berkontribusi besar terhadap persepsi positif peserta terhadap pelatihan yang diikuti.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hubungan langsung antara pengorganisasian dan kepuasan. Maryani (2019) dalam pelatihan guru madrasah menyimpulkan bahwa kepuasan lebih dipengaruhi oleh komunikasi dan metode penyampaian, bukan oleh aspek pengelolaan kegiatan. Fauzan (2018) juga hanya menilai kepuasan peserta pelatihan keagamaan dari aspek isi materi dan penyaji, tanpa mengkaji aspek manajerial seperti pengorganisasian. Penelitian Fitri (2020) pada pelatihan kewirausahaan justru menemukan bahwa meskipun pengorganisasian sudah sesuai prosedur, tingkat kepuasan peserta tetap rendah akibat kurangnya keterlibatan emosional fasilitator. Sementara itu, studi oleh Arifin

dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa dalam pelatihan berbasis daring, fleksibilitas dan interaksi digital menjadi faktor dominan kepuasan, bukan aspek organisasi acara.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, serta terdapat beberapa penelitian yang masih ditemukan inkonsistensi akan pengaruh pengorganisasian terhadap kepuasan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pengorganisasian terhadap Tingkat Kepuasan Peserta SPMHU Angkatan XXXIV “.

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengorganisasian dalam pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV di UIN Bandung ?
2. Bagaimana Kepuasan peserta dalam pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV di UIN Bandung ?
3. Bagaimana Pengaruh pengorganisasian terhadap kepuasan peserta dalam pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV di UIN Bandung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memerlukan perumusan tujuan yang jelas agar materi yang disampaikan tetap relevan dan proses pelaksanaannya berjalan lebih terarah. Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pengorganisasian dalam pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kepuasan Peserta dalam pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV.
3. Untuk mengetahui sejauh mana Pengorganisasian mempengaruhi kepuasan peserta dalam pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen, khususnya dalam memahami hubungan antara pengorganisasian dan tingkat kepuasan peserta dalam konteks kegiatan sertifikasi atau pelatihan profesional.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi penyelenggara Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU), khususnya Angkatan XXXIV, maupun bagi penyelenggara di angkatan-angkatan berikutnya dalam mengoptimalkan kualitas sistem pengorganisasian agar dapat meningkatkan kepuasan peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU).

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur logis yang disusun peneliti untuk menggambarkan keterkaitan antar variabel atau konsep dalam sebuah penelitian, yang didasarkan pada teori serta literatur yang relevan. Fungsinya adalah menyajikan sintesis, baik secara visual maupun naratif, mengenai hubungan antara berbagai elemen—mulai dari permasalahan penelitian hingga variabel yang dihipotesiskan—untuk kemudian diuji. Menurut Sugiyono (2017), kerangka pemikiran adalah rumusan hubungan antar variabel yang diambil dari berbagai teori dan menjadi landasan penyusunan hipotesis. Sementara itu, Uma Sekaran dan Roger Bougie (2016) memandangnya sebagai landasan ilmiah yang mengidentifikasi variabel yang relevan serta keterkaitannya. Dengan demikian, kerangka pemikiran dapat dipahami sebagai struktur terorganisasi yang membimbing penelitian dalam menjawab pertanyaan maupun menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Pada penelitian ini, kerangka konseptual difokuskan pada bagaimana kualitas pengorganisasian dalam pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) berpengaruh secara langsung terhadap tingkat kepuasan peserta. Berikut gambaran kerangkanya:

### 1.5.1 Pengorganisasian

Pengorganisasian yang efektif dan terstruktur secara langsung akan berkontribusi pada peningkatan kepuasan peserta program Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional (SPMHU). Ini didasari keyakinan bahwa pengelolaan program yang rapi, pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang solid, dan alur

informasi yang konsisten akan menciptakan lingkungan pelatihan yang kondusif, meminimalkan hambatan, dan pada akhirnya meningkatkan persepsi positif serta kepuasan menyeluruh di kalangan peserta.

Pengorganisasian dalam kerangka pemikiran penelitian ini mengacu pada seluruh rangkaian proses pengaturan, penataan sumber daya (manusia, material, metode), dan penetapan tugas serta wewenang dalam pelaksanaan program Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional (SPMHU). Ini mencakup aspek-aspek seperti kejelasan struktur, pembagian kerja yang efektif, koordinasi antar panitia, ketersediaan informasi yang konsisten, kepemimpinan yang solid, serta kemampuan tim dalam menyelesaikan masalah. Esensinya, pengorganisasian adalah bagaimana segala elemen program disatukan dan dikelola secara sistematis untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yakni melahirkan pembimbing manasik haji profesional.

Menurut Gibson, Ivancevich, Donnelly, & Konopaske (2012) dalam bukunya "Organizations: Behavior, Structure, Processes", pengorganisasian adalah proses penentuan aktivitas yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, pengelompokan aktivitas tersebut, penetapan wewenang dan tanggung jawab, serta pendelegasiannya kepada individu atau kelompok. Senada dengan itu, Robbins dan Judge (2018) dalam "Organizational Behavior" Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses menetapkan tugas yang perlu dikerjakan, menentukan siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, mengelompokkan tugas-tugas tersebut, menetapkan alur pelaporan, serta menentukan lokasi pengambilan keputusan. Dalam konteks SPMHU, hal ini mencakup upaya memastikan setiap panitia

memahami perannya, mampu berkoordinasi secara optimal, serta memiliki kewenangan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan di lapangan.

Urgensi penelitian ini didasari oleh perlunya memahami faktor-faktor utama yang dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta dalam pelatihan profesional yang kompleks seperti SPMHU. Kepuasan peserta bukan hanya menjadi indikator keberhasilan program dalam memberikan layanan berkualitas, tetapi juga berperan dalam membentuk reputasi serta keberlanjutan program di masa mendatang. Oleh karena itu, memahami hubungan antara pengorganisasian dan tingkat kepuasan peserta menjadi krusial untuk mendukung perbaikan berkelanjutan dan mencapai tujuan program secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan bukti empiris yang meyakinkan tentang pentingnya kualitas pengorganisasian. Hasil yang diperoleh nantinya diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan praktis bagi penyelenggara program SPMHU dan pelatihan serupa untuk mengidentifikasi area kekuatan yang harus dipertahankan dan area yang memerlukan perbaikan. Pada akhirnya, ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas penyelenggaraan, memastikan bahwa peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang memuaskan dan dihargai sepanjang program.

### 1.5.2 Dimensi pengorganisasian

Tiga dimensi pengorganisasian yang dikemukakan Henry Fayol pada tahun 1916 mempunyai keterkaitan yang sangat penting dalam konteks penyelenggaraan program (SPMHU).

#### 1) Pembagian kerja (*specialization*)

Pembagian kerja (*specialization*) merujuk pada pembagian tugas-tugas yang spesifik kepada individu atau unit tertentu berdasarkan keahlian dan kompetensi mereka. Dalam konteks SPMHU, hal ini dapat dilihat dari pembagian peran antara instruktur materi ibadah, pembimbing praktik manasik, koordinator lapangan, dan staf administrasi. Setiap peserta sertifikasi akan merasakan kepuasan yang lebih tinggi ketika mereka mendapatkan bimbingan dari instruktur yang memiliki spesialisasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka, seperti ahli fiqih untuk materi hukum haji, atau praktisi berpengalaman untuk simulasi manasik.

#### 2) Wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)

Wewenang dan tanggung jawab (*authority and responsibility*) dalam penyelenggaraan SPMHU tercermin dari struktur organisasi yang jelas, di mana setiap level memiliki kewenangan dan akuntabilitas yang terdefinisi dengan baik. Kepala program memiliki wewenang untuk menentukan kurikulum dan standar penilaian, sementara instruktur bertanggung jawab atas kualitas penyampaian materi kepada peserta. Ketika garis wewenang dan tanggung jawab ini berjalan dengan efektif, peserta sertifikasi akan merasakan proses pembelajaran yang terstruktur, responsif terhadap

kebutuhan mereka, dan memiliki mekanisme penyelesaian masalah yang jelas, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kepuasan mereka.

3) Kesatuan perintah (*unity of command*)

Kesatuan perintah (*unity of command*) menggarisbawahi bahwa setiap anggota organisasi sebaiknya menerima arahan hanya dari satu atasan langsung guna mencegah terjadinya konflik maupun kebingungan. Dalam konteks SPMHU, prinsip ini sangat penting untuk memastikan bahwa peserta sertifikasi menerima arahan yang konsisten dan tidak bertentangan dari berbagai instruktur atau koordinator. Ketika peserta mendapatkan informasi yang saling bertentangan tentang prosedur manasik atau persyaratan sertifikasi, hal ini dapat menurunkan kepuasan mereka dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Penelitian tentang "Pengaruh Pengorganisasian terhadap Kepuasan Peserta Sertifikasi SPMHU" dapat mengukur bagaimana implementasi ketiga dimensi Fayol ini berkontribusi terhadap tingkat kepuasan peserta. Hipotesis penelitian dapat dibangun dengan asumsi bahwa semakin baik penerapan pembagian kerja yang spesialis, semakin terstruktur wewenang dan tanggung jawab, serta semakin terjaga konsistensi *unity of command* dalam pelaksanaan program, maka tingkat kepuasan peserta sertifikasi SPMHU akan semakin tinggi. Penelitian ini berpotensi memberikan manfaat praktis bagi penyelenggara program sertifikasi dalam mengoptimalkan struktur organisasi mereka guna meningkatkan mutu layanan dan kepuasan peserta.

### 1.5.3 Kepuasan Peserta

Kepuasan peserta mengacu pada tingkat kesenangan atau kekecewaan yang dirasakan oleh individu usai membandingkan kinerja atau hasil yang mereka peroleh dari suatu program, layanan, atau produk dengan harapan awal mereka. Ini adalah evaluasi subjektif yang mencakup respons emosional terhadap berbagai aspek, seperti kualitas pelayanan, kejelasan informasi, interaksi, fasilitas, dan relevansi materi. Intinya, kepuasan tercapai saat kinerja memenuhi ekspektasi, bahkan melampauinya, sementara ketidakpuasan muncul jika harapan tidak terpenuhi. Kepuasan ini mencerminkan sejauh mana program SPMHU mampu memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi awal para pesertanya.

Menurut para ahli, kepuasan adalah respons emosional individu terhadap evaluasi atas pengalaman konsumsi (Oliver, 1997 dalam Solomon, 2018: 335). Dalam konteks pelatihan atau pendidikan, Kotler dan Keller (2016: 153) menyatakan bahwa kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa yang timbul setelah seseorang membandingkan kinerja produk atau layanan yang dirasakan dengan harapannya. Apabila kinerja sesuai harapan, pelanggan merasa puas; jika melampaui harapan, mereka merasa sangat puas; dan jika berada di bawah harapan, timbul rasa tidak puas. Dalam konteks SPMHU, kepuasan peserta tidak hanya berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup pengalaman holistik yang positif, yang dapat mendorong mereka untuk memberikan rekomendasi serta mengembangkan diri lebih lanjut.

Urgensi memahami kepuasan peserta SPMHU sangat relevan mengingat pelatihan ini bersifat profesional dan strategis dalam mempersiapkan pembimbing

manasik haji. Peserta yang puas tidak hanya akan menjadi duta program yang baik melalui rekomendasi, tetapi juga akan lebih termotivasi untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh, yang pada gilirannya turut berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan haji dan umrah secara menyeluruh.

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai dimensi kepuasan peserta dalam program SPMHU dan bagaimana pengorganisasian berperan vital di dalamnya. Dengan mengidentifikasi elemen-elemen pengorganisasian yang paling berdampak pada kepuasan, penyelenggara program dapat melakukan perbaikan yang terarah, meningkatkan efisiensi, dan secara konsisten memberikan pengalaman pelatihan yang unggul. Hal ini tidak hanya akan menguntungkan peserta, tetapi juga memperkuat posisi SPMHU sebagai lembaga sertifikasi terkemuka yang menghasilkan pembimbing profesional berkualitas tinggi.

#### **1.5.4 Dimensi Kepuasan Peserta**

Tiga dimensi kepuasan yang diadaptasi dari model SERVQUAL Parasuraman, Zeithaml & Berry (1988) memiliki aplikasi yang sangat relevan dalam mengukur kepuasan peserta sertifikasi SPMHU.

##### **1) Kepuasan secara umum (*Satisfaction*)**

Kepuasan secara umum (*Satisfaction*) merepresentasikan evaluasi keseluruhan peserta terhadap pengalaman mereka dalam mengikuti program sertifikasi. Dalam konteks SPMHU, kepuasan umum ini mencakup penilaian holistik peserta terhadap seluruh aspek program, mulai dari proses pendaftaran, kualitas penyelenggaraan, hingga nilai manfaat yang diperoleh

setelah menyelesaikan sertifikasi. Kepuasan umum ini dipengaruhi oleh sejauh mana ekspektasi awal peserta tentang program SPMHU dapat terpenuhi atau bahkan terlampaui, termasuk harapan mereka untuk mendapatkan kompetensi yang memadai sebagai pembimbing haji dan umroh yang profesional.

2) Kepuasan terhadap pengajaran (*Teaching Satisfaction*)

Kepuasan terhadap pengajaran (*Teaching Satisfaction*) fokus pada evaluasi peserta terhadap kualitas proses pembelajaran yang mereka terima selama program sertifikasi. Dimensi ini mencakup penilaian terhadap kompetensi dan profesionalisme instruktur, kejelasan penyampaian materi, metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara instruktur dengan peserta, serta relevansi materi dengan kebutuhan praktis sebagai pembimbing manasik. Dalam konteks SPMHU, kepuasan terhadap pengajaran menjadi sangat krusial karena peserta mengharapkan tidak hanya pemahaman teoritis tentang ibadah haji dan umroh, tetapi juga keterampilan praktis dalam membimbing jemaah, mengatasi berbagai situasi di lapangan, dan kemampuan komunikasi yang efektif dengan berbagai karakter jemaah.

3) Kepuasan terhadap fasilitas (*Facility*)

Kepuasan terhadap fasilitas (*Facility*) berkaitan dengan evaluasi peserta terhadap sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dalam program sertifikasi. Fasilitas ini mencakup ruang kelas yang nyaman, peralatan audio-visual yang memadai, materi pembelajaran yang lengkap dan berkualitas, akses internet, perpustakaan atau sumber belajar, serta

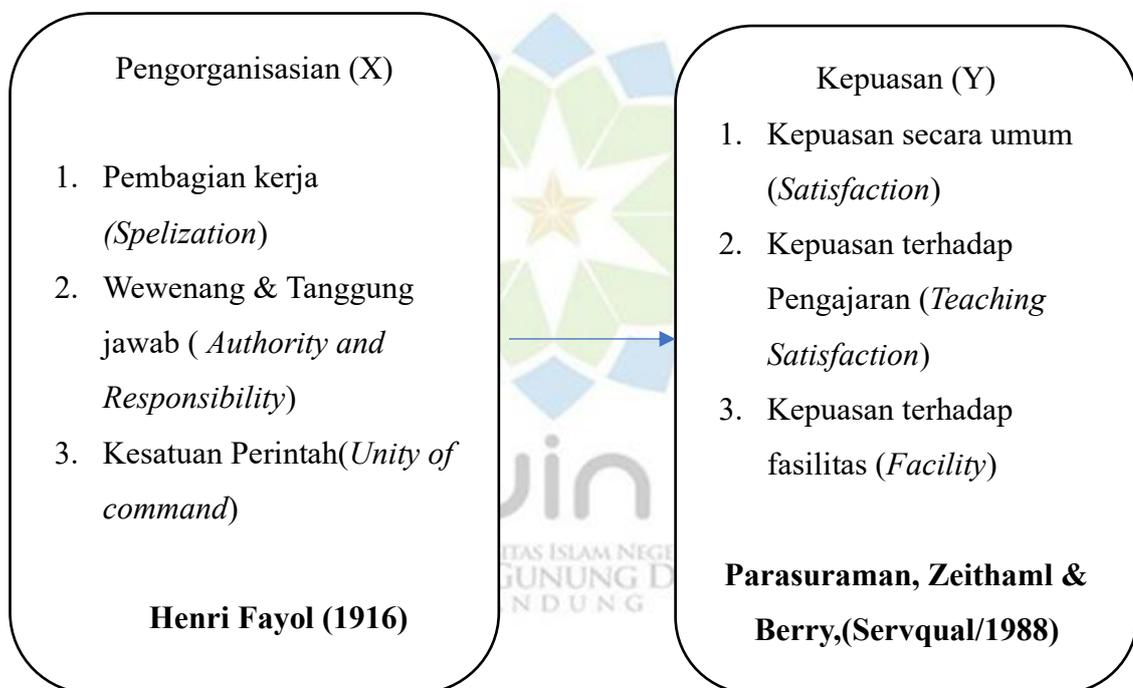
fasilitas simulasi manasik seperti miniatur Ka'bah, area thawaf, atau replika tempat-tempat ibadah di Tanah Suci. Dalam konteks SPMHU, fasilitas yang memadai sangat penting karena sebagian besar materi memerlukan praktik langsung dan simulasi untuk memastikan peserta dapat menguasai prosedur manasik dengan benar sebelum membimbing jemaah sesungguhnya.

Dalam penelitian "Pengaruh Pengorganisasian terhadap Kepuasan Peserta Sertifikasi SPMHU", ketiga dimensi kepuasan ini dapat menjadi variabel dependen yang diukur untuk melihat bagaimana kualitas pengorganisasian program (pembagian kerja, wewenang-tanggung jawab, dan kesatuan perintah) mempengaruhi tingkat kepuasan peserta. Penelitian ini dapat menggunakan instrumen survei yang mengadaptasi skala SERVQUAL untuk mengukur gap antara ekspektasi dan persepsi peserta pada ketiga dimensi tersebut. Hipotesis penelitian dapat dibangun bahwa pengorganisasian yang baik akan berdampak positif terhadap kepuasan umum peserta, meningkatkan kualitas pengajaran yang dirasakan, dan memastikan penyediaan fasilitas yang optimal, yang secara keseluruhan akan menghasilkan lulusan SPMHU yang lebih kompeten dan siap menjalankan peran mereka sebagai pembimbing manasik haji dan umroh.

### **1.6 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah peta jalan logis yang menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam suatu penelitian saling berhubungan untuk membentuk pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Ini merupakan struktur visual atau naratif yang dirancang peneliti untuk menunjukkan konsep-konsep kunci, asumsi-asumsi yang mendasarinya, dan hubungan yang dihipotesiskan antar variabel. Para

ahli seperti Miles dan Huberman (1994) memandang kerangka ini sebagai sistem pemikiran yang menopang penelitian, sedangkan Ravitch dan Carl (2016) menggambarannya sebagai argumen eksplisit tentang apa, mengapa, dan bagaimana suatu studi akan dilakukan. Secara esensial, kerangka konseptual berfungsi untuk mengorganisasi ide, mengidentifikasi variabel krusial, membangun dasar argumen penelitian, dan memandu seluruh proses studi mulai dari desain hingga analisis data.



**Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual**

### 1.7 Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel adalah definisi konkret dan terukur dari suatu konsep abstrak yang akan diteliti. Ini menjelaskan secara rinci mengenai cara variabel itu akan diobservasi, diukur, atau diperlakukan (dimanipulasi) dalam konteks penelitian, misalnya dengan menetapkan indikator, instrumen, atau prosedur tertentu. Definisi operasional sangat krusial untuk menghilangkan ambiguitas, memastikan konsistensi pengukuran, dan memungkinkan replikasi studi oleh peneliti lain, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

**Tabel 1. 1 Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Dimensi/ Indikator	Sub Indikator	Alat Ukur
Pengorganisasian	Pembagian kerja ( <i>Spelization</i> )	sejauh mana tugas-tugas dalam suatu organisasi atau kegiatan dibagi secara spesifik dan sistematis kepada individu atau kelompok berdasarkan keahlian atau fungsi tertentu, guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas.	1. Pembagian tugas 2. Keterampilan keahlian 3. Fokus kerja	Skala <i>Likert</i>

	<p>Wewenang &amp; Tanggung jawab (<i>Authority and Responsibility</i>)</p>	<p>Ukuran sejauh mana seseorang memiliki hak untuk memberikan perintah dan membuat keputusan (wewenang), serta sejauh mana ia memikul kewajiban untuk menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab atas hasilnya (tanggung jawab).</p>	<p>1. Hierarki dan wewenang 2. Akuntabilitas 3. pertanggung jawaban</p>	<p>Skala <i>Likert</i></p>
	<p>Kesatuan perintah (<i>Unity of Command</i>)</p>	<p>Tingkat konsistensi dimana setiap individu hanya menerima perintah dari satu atasan langsung, guna menghindari konflik instruksi dan menciptakan jalur komunikasi yang efektif.</p>	<p>1. klarifikasi peran 2. koordinasi 3. efektivitas komunikasi</p>	<p>Skala <i>Likert</i></p>

Kepuasan Peserta (Y)	Kepuasan secara umum ( <i>Satisfaction</i> )	Pandangan menyeluruh peserta mengenai mutu dan nilai manfaat dari program Sertifikasi Pembimbing Haji dan Umrah, seperti kepuasan terhadap isi materi, metode pengajaran, dan aspek-aspek lainnya dalam pelatihan	1. kepuasan terhadap pengalaman keseluruhan 2. perbandingan dengan harapan 3. emosional dan psikologis	Skala <i>Likert</i>
	Kepuasan terhadap Pengajaran ( <i>Teaching Satisfaction</i> )	Derajat kepuasan peserta terhadap mutu pengajaran yang diberikan oleh instruktur selama proses pelatihan, mencakup hal-hal seperti penguasaan materi oleh instruktur, kejelasan dalam penyampaian, dan aspek pengajaran lainnya.	1. kualitas Pengajaran 2. Keterlibatan mentor 3. Metode pengajaran dan sumberdaya	Skala <i>Likert</i>
	Kepuasan terhadap	Sejauh mana peserta merasa puas	1. Kualitas fasilitas fisik	Skala <i>Likert</i>

	fasilitas <i>(Facility Satisfaction)</i>	terhadap sarana dan prasarana yang disediakan selama pelaksanaan sertifikasi, termasuk ruang pelatihan, media pembelajaran, serta fasilitas penunjang lainnya.	2. Ketersediaan dan Aksesibilitas 3. Fasilitas pendukung Non-Fisik	
--	---	--	---	--

### 1.8 Hipotesis

Secara umum, hipotesis merupakan perkiraan sementara yang masih memerlukan pembuktian, yaitu prediksi peneliti mengenai kemungkinan yang akan terjadi. Suryabrata (2013) mendefinisikan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus diuji secara empiris.

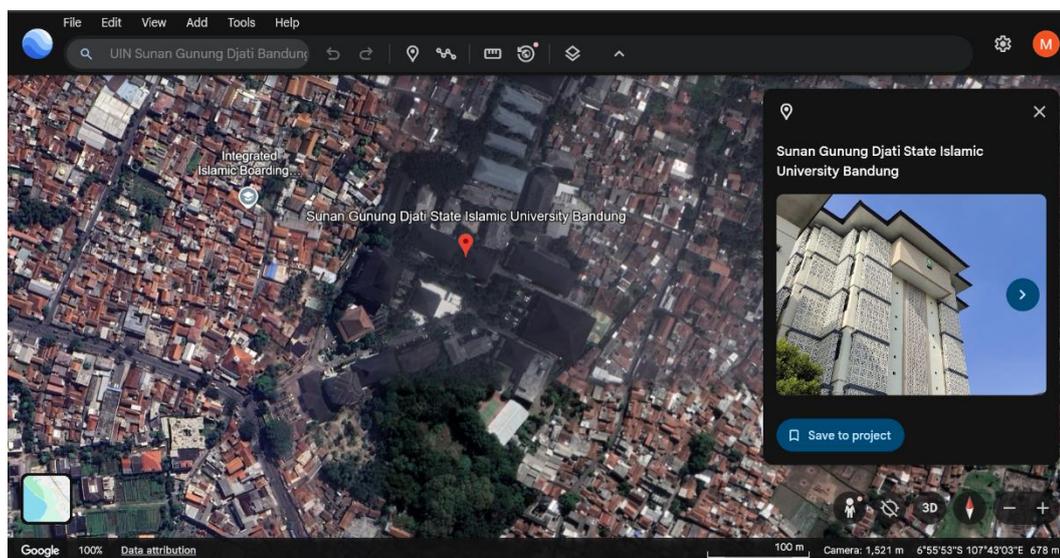
Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah::

1.  $H_0$  (Hipotesis Nol) : Pengorganisasian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan peserta Sertifikasi Pembimbing Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV.
2.  $H_1$  (Hipotesis Alternatif) : Pengorganisasian memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan peserta Sertifikasi Pembimbing Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV.

## 1.9 Langkah-Langkah Penelitian

### 1.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini Berlokasi di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614



**Gambar 1.3 Google Earth Lokasi Penelitian**

### 1.9.2 Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma menurut Creswell (2014: 3–7) adalah landasan atau pendekatan mendasar dalam penelitian yang menjadi pedoman dalam menentukan metode, desain, serta teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme, yaitu paradigma yang menitikberatkan pada objektivitas dan pengukuran variabel secara terukur., hubungan antar variabel secara kuantitatif, yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara dua variabel yaitu pengorganisasian dan kepuasan Peserta Sertifikasi Manasik Haji Profesional . Menggunakan paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh

mana pengorganisasian Panitia Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) yang diberikan sehingga mempengaruhi kepuasan Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah Profesional (SPMHU).

Pendekatan, menurut Arikunto (2010: 107) dan Sugiyono (2012: 137), adalah sudut pandang atau cara pandang dalam memahami suatu masalah, sekaligus strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Pendekatan dalam penelitian dapat dimanfaatkan untuk menilai atau menganalisis suatu objek dari perspektif tertentu. Pada penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada pengukuran dan analisis data dalam bentuk angka. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan data statistik yang diperoleh dari responden—yaitu Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional Angkatan XXXIV yang mengikuti rangkaian sertifikasi—untuk mengetahui sejauh mana pengorganisasian berpengaruh terhadap kepuasan peserta sertifikasi.

### **1.9.3 Metode Penelitian**

Data akan dikumpulkan melalui metode survei, di mana kuesioner disebarakan langsung kepada Peserta Sertifikasi Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV. Pendekatan ini, sesuai dengan.(Rusdi et al.2016)

Melalui metode ini, bertujuan mengumpulkan informasi secara sistematis dengan fokus pada faktor pengorganisasian. Responden akan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka, kemudian data tersebut akan dianalisis secara kuantitatif guna menilai sejauh mana setiap variabel bebas memberikan kontribusi terhadap variabel terikat.

Operasional variabel dalam penelitian ini menetapkan Pengorganisasian (X) sebagai variabel independen (eksogen) dan Kepuasan Peserta (Y) sebagai variabel dependen (endogen).

## **1.10 Jenis Data dan Sumber Data**

### **1.10.1 Jenis data**

Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif yang bersifat terukur dan dapat dianalisis secara statistik dalam bentuk angka atau informasi yang dapat dinilai secara objektif. Data tersebut kemudian diolah menggunakan analisis statistik untuk menemukan pola atau hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan informasi yang valid. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh Peserta (SPMHU). Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur aspek pengorganisasian Panitia (SPMHU).

### **1.10.2 Sumber Data**

#### **1.10.2.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari responden melalui instrumen penelitian berupa kuesioner. Data ini dimanfaatkan untuk menilai persepsi peserta terhadap pengorganisasian yang dilaksanakan serta tingkat kepuasan mereka setelah mengikuti SPMHU Angkatan XXXXIV.

#### **1.10.2.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya dan digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. Data ini dapat berupa informasi terkait penyelenggaraan SPMHU atau literatur yang mendukung teori pengorganisasian dan kepuasan pelanggan.

## **1.11 Populasi dan Sampel**

### **1.11.1 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Populasi mencakup semua elemen yang hendak dipelajari atau menjadi dasar generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, populasi dapat terdiri dari individu, kelompok, organisasi, atau unsur lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 125 Peserta Sertifikasi Pembimbing Haji dan Umrah Profesional (SPMHU) Angkatan XXXIV yang telah menyelesaikan seluruh tahapan pelatihan dan sertifikasi.

### **1.11.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk diambil datanya dan dianalisis dalam penelitian. Pengambilan sampel dilakukan karena tidak selalu memungkinkan atau efisien untuk meneliti seluruh populasi. Oleh karena itu, sampel harus dipilih secara representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Dalam penelitian kuantitatif, pemilihan sampel dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti random sampling (pengambilan acak) atau stratified sampling (pengambilan berdasarkan kelompok strata tertentu).

Sampel pada penelitian ini adalah peserta yang mengikuti sertifikasi pada angkatan yang menjadi objek penelitian. Teknik yang digunakan adalah random sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai bagian

dari sampel. Teknik ini merupakan salah satu metode dasar dalam statistik inferensial yang bertujuan menghasilkan sampel yang representatif, sehingga temuan penelitian dapat digeneralisasi. Menurut Sugiyono (2017), probability sampling—termasuk random sampling—merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih.

Dengan jumlah populasi sebanyak 125 orang dan sampel 38 responden (sekitar 30,4% dari populasi), ukuran sampel ini melebihi batas minimum yang disarankan oleh Arikunto. Menurut Arikunto (2010: 134), jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100, sebaiknya diambil seluruhnya; namun jika lebih dari 100, dapat diambil antara 10% hingga 25% atau lebih, tergantung pada tujuan dan kemampuan peneliti. Maka, ukuran sampel dalam penelitian ini dinilai cukup representatif, terlebih jika mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, dan akses terhadap responden.

### **1.12 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner daring yang disebarakan menggunakan *Google Form*. Kuesioner ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ella (2020), tersusun atas pernyataan terstruktur untuk mengumpulkan informasi dari responden. Skala pengukurannya yang digunakan yaitu skala *Likert* lima tingkat (skor 1 hingga 5). Skala *Likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. (Siregar, 2017) Penelitian ini memiliki kriteria yang digunakan pada sampel, yaitu: Peserta Sertifikasi Haji dan Umrah Profesional

(SPMHU) Angkatan XXXXIV. Penggunaan skala *Likert* ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Sebelum digunakan, validitas kuesioner akan diuji untuk menjamin keandalannya. Responden cukup memilih angka yang paling sesuai dengan persepsi mereka.

**Tabel 1. 2 Skala *Likert***

No	Pernyataan	Bobot
1	Sangat Tidak Setuju	1
2	Sangat Setuju	2
3	Netral	3
4	Setuju	4
5	Sangat Setuju	5

### 1.13 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengolah, menyederhanakan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, dengan tujuan menemukan pola, tren, hubungan, atau kesimpulan yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Proses ini melibatkan berbagai langkah, mulai dari membersihkan data, mengubahnya ke format yang dapat dianalisis, hingga menerapkan alat statistik atau kualitatif untuk mengekstrak makna.

## **1.14 Uji Instrumen**

### **1.14.1 Uji Validitas**

Validitas merupakan indikator sejauh mana suatu instrumen benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2010:211). Oleh karena itu, uji validitas digunakan untuk menilai apakah instrumen penelitian benar-benar sah (valid) sehingga hasil pengukurannya dapat dipercaya dan merepresentasikan objek yang diteliti secara akurat.

Hasil dari uji validitas akan menggambarkan sejauh mana kesesuaian dan ketepatan instrumen terhadap konsep yang ingin diukur. Uji ini sangat penting dilakukan guna menjamin keabsahan data yang dikumpulkan, sehingga data yang diperoleh memiliki mutu dan reliabilitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan metode Corrected Item-Total Correlation, yaitu teknik yang menghasilkan nilai antara -1 hingga 1 untuk menilai keakuratan setiap butir pertanyaan dalam kuesioner. Adapun kriteria penilaiannya adalah:

- 1) Jika nilai korelasi  $\geq 0,30$ , maka butir pertanyaan dianggap valid dan layak digunakan.
- 2) Jika nilai korelasi  $< 0,30$ , maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid dan perlu dilakukan evaluasi atau revisi

### **1.14.2 Uji Reliabilitas**

Menurut Sugiyono (2017:130), reliabilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan dan keterandalan suatu hasil pengukuran. Artinya, jika suatu instrumen memberikan hasil yang konsisten, maka instrumen tersebut dianggap

memiliki reliabilitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2013:203) yang menyatakan bahwa uji reliabilitas bertujuan untuk menjamin mutu alat ukur, khususnya dalam proses pengumpulan data. Instrumen yang tidak reliabel dapat menghasilkan data yang tidak akurat dan sulit dipercaya, sedangkan instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang konsisten meskipun digunakan dalam kondisi atau waktu yang berbeda.

Konsep reliabilitas ini diperkuat oleh teori dari *Cronbach* yang pada tahun 1951 memperkenalkan *Cronbach's Alpha* sebagai metode untuk mengukur konsistensi internal dari suatu instrumen. Nilai *Cronbach's Alpha* berada pada rentang 0 hingga 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin tinggi pula tingkat konsistensi internalnya. Secara umum, jika nilai alpha lebih dari 0,7 maka dianggap memiliki reliabilitas yang baik. Dalam penelitian ini, digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Cronbach's Alpha  $> 0,6$ , maka butir pertanyaan dinyatakan reliabel.
- 2) Jika nilai Cronbach's Alpha  $< 0,6$ , maka butir pertanyaan dinyatakan tidak reliabel.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian, khususnya kuesioner, layak digunakan dalam mengukur variabel secara tepat dan konsisten.

## 1.15 Uji Asumsi Klasik

### 1.15.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal. Distribusi normal sendiri ditandai dengan bentuk kurva seperti lonceng (bell curve), di mana sebagian besar data berada di sekitar nilai tengah dan tersebar secara simetris ke kedua sisi. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis statistik memenuhi asumsi distribusi normal.

Menurut Ghozali (2011:160), model regresi yang baik umumnya membutuhkan data yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Para pakar statistik juga sepakat bahwa uji normalitas merupakan komponen krusial dalam analisis data. Penggunaan pendekatan yang tepat baik melalui metode statistik, visualisasi grafik, maupun kombinasi keduanya dapat meningkatkan akurasi dan validitas temuan dalam suatu penelitian.

### 1.15.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan bagian dari analisis regresi yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linier yang kuat antara dua atau lebih variabel independen. Dalam model regresi, asumsi dasar menyatakan bahwa variabel-variabel independen seharusnya tidak memiliki korelasi satu sama lain. Namun, pada kenyataannya, sering kali terjadi korelasi tinggi antar variabel bebas, sehingga penting dilakukan uji multikolinearitas.

Pengujian ini biasanya dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau korelasi antar variabel independen. Berdasarkan pandangan

Gujarati (2004:362), jika nilai VIF melebihi 10 atau nilai korelasi antar variabel mendekati  $\pm 1$  atau  $\geq 0,10$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

### 1.15.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan mendeteksi perbedaan varian residual antar pengamatan dalam model regresi. Pemeriksaan ini dilakukan menggunakan scatter plot untuk mengidentifikasi indikasi heteroskedastisitas, sesuai Ghozali (2023). Dasar pengambilan keputusan dari scatter plot adalah sebagai berikut:

- 1) Jika sebaran titik membentuk pola tertentu (misalnya bergelombang, melebar-menyempit, atau pola teratur lainnya), maka terindikasi adanya heteroskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, jika tidak ada pola jelas dan titik-titik tersebar secara acak di sekitar garis horizontal, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 1.16 Analisis Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan linear antara dua variabel: satu variabel independen (penjelas) dan satu variabel dependen (yang dijelaskan). Tujuan utamanya adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen, serta untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan tersebut.

Ghozali (2023), seorang pakar statistik di Indonesia, menyatakan bahwa regresi linear sederhana bertujuan untuk menguji sejauh mana variabel independen

mempengaruhi variabel dependen secara linear, menghasilkan persamaan yang dapat digunakan untuk prediksi.

### **1.17 Uji Koefisien Korelasi Sederhana**

Uji koefisien korelasi sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kuantitatif. Hasil uji ini biasanya dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ), yang berkisar antara -1 hingga +1. Nilai  $r$  positif menunjukkan hubungan searah (satu variabel meningkat, yang lain juga meningkat), nilai  $r$  negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah (satu variabel meningkat, yang lain menurun), dan nilai  $r$  mendekati 0 menunjukkan hubungan linear yang sangat lemah atau tidak ada. Semakin dekat nilai  $r$  ke -1 atau +1, semakin kuat hubungan linearnya.

Ghozali (2023) dalam "Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 26" menyebutkan bahwa analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi linear antara dua variabel. Singkatnya, uji koefisien korelasi sederhana adalah alat fundamental untuk mengkuantifikasi dan memahami sifat hubungan linear antara pasangan variabel.

### **1.18 Uji Hipotesis**

#### **1.18.1 Uji $f$ (Uji Simultan)**

Uji  $f$  atau Uji Simultan adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah sekelompok variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi. Uji ini mengevaluasi signifikansi keseluruhan model regresi, bukan pengaruh masing-masing variabel secara individual.